

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tuberkulosis adalah suatu penyakit kronik menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini berbentuk batang dan bersifat tahan asam sehingga sering dikenal dengan Basil Tahan Asam (BTA). Sebagian besar kuman tuberkulosis sering ditemukan menginfeksi parenkim paru dan menyebabkan tuberkulosis paru, namun bakteri ini juga memiliki kemampuan menginfeksi organ tubuh lainnya (TB ekstra paru) seperti pleura, kelenjar limfe, tulang, dan organ ekstra paru lainnya (Kemenkes, 2019).

Bersumber pada laporan *World Health Organization (WHO)* tahun 2020 kontributor terbesar peningkatan global kasus tuberkulosis yaitu India dan Indonesia. Di Indonesia, jumlahnya meningkat dari 331.703 jiwa pada tahun 2015 menjadi 562.049 jiwa pada tahun 2019. Kondisi ini menunjukkan telah terjadi peningkatan tuberkulosis sekitar 69% selama 4 tahun (WHO, 2020).

TB salah satu penyakit yang pengendaliannya menjadi komitmen global dalam *Millenium Development goals (MDGs)*. Angka penemuan penderita tuberkulosis paru pada anak Tahun 2019 sebesar 116,29% dari kasus yang ada sebanyak 2.101 anak. Angka kesembuhan (*Cure Rate*) penderita tuberkulosis di puskesmas dan rumah sakit Kabupaten Bogor sebesar 61,59% dan pengobatan lengkap sebesar 65,99% sehingga angka kesuksesan nya (*succes rate*) sebesar 89,29%, angka ini mendekati target Kementerian Kesehatan sebesar 90%. Banyak kendala yang dihadapi, salah satunya masih banyak penderita yang tidak melakukan pemeriksaan dahak akhir pengobatan sehingga status kesembuhannya tidak diketahui yang berdampak pada penurunan angka kesembuhan. Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menemukan penderita tersangka (*suspek*) tuberkulosis paru dan melaporkannya ke tempat pelayanan kesehatan yang ditunjuk. Hal ini didukung Gerakan DPPM (*Distrik Publik Private Mix*) yaitu jejaring layanan kesehatan dalam satu kabupaten /kota yang melibatkan peran organisasi profesi dan kemasyarakatan di bawah

kepemimpinan (*leadership*)/koordinasi Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota. Kabupaten Bogor sudah dibentuk KOPI TB (Koalisi Organisasi Profesi Indonesia) dalam upaya penanggulangan tuberkulosis, dimana anggotanya adalah semua organisasi kesehatan yang ada di Kabupaten Bogor (Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor, 2019).

Faktor yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis adalah kepatuhan dalam penggunaan obat pasien. Dalam beberapa penelitian menyebutkan adanya hubungan antara kepatuhan minum obat dengan keberhasilan terapi pasien, dimana pasien yang berhasil sembuh ialah pasien yang patuh dalam penggunaan obat dibandingkan dengan pasien yang tidak patuh (Widiyanto, 2017).

Permasalahan dalam menangani penyakit tuberkulosis meliputi sisi pencegahan, diagnosis, dan juga penatalaksanaannya. Penanganan penyakit ini menjadi semakin rumit setelah munculnya *strain M. tuberkulosis* yang tidak lagi peka terhadap obat anti tuberkulosis. Frekuensi terjadinya resistensi ini semakin lama semakin tinggi. *Multi-drug-resistant tuberkulosis* (TB-MDR) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu *strain M. tuberkulosis* yang resisten terhadap paling tidak isoniazid (INH) atau rifampicin (Rif). Kedua obat ini adalah obat utama yang tadinya sangat efektif membunuh kuman *M. tuberkulosis*. TB-MDR menjadi tantangan baru dalam program pengendalian TB karena penegakan diagnosis yang sulit, tingginya angka kegagalan terapi dan kematian. Pengobatan bagi penderita TB-MDR lebih sulit, dengan angka keberhasilan hanya sekitar 50% dan biaya pengobatan yang mahal bahkan sampai 100 kali lebih mahal dibandingkan dengan pengobatan TB tanpa MDR, sehingga bagi negara berkembang menjadi beban yang sangat berat dalam penanggulangannya (Kemenkes, 2019).

Keberhasilan terapi pasien tuberkulosis dalam mengonsumsi OAT adalah salah satu upaya untuk mengendalikan tuberkulosis yang mampu menahan laju infeksi baru, mencegah kematian akibat tuberkulosis, mengurangi dampak ekonomi akibat tuberkulosis dan mampu meletakkan landasan ke arah eliminasi tuberkulosis (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penyakit tuberkulosis merupakan penyakit yang memerlukan perhatian khusus dan pengobatan serius dalam pengawasannya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai Gambaran Kepatuhan Konsumsi Obat pada Pasien Tuberkulosis di RSUD Ciawi pada Periode Juni 2022 hingga Februari 2023.

1.2. Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran tingkat keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis di RSUD Ciawi?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis di RSUD Ciawi.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi penulis tentang penyakit Tuberkulosis serta gambaran keberhasilan pengobatan terapi pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Ciawi.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan motivasi pihak Rumah Sakit dalam pemberian pengetahuan Kesehatan mengenai gambaran keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Ciawi.

3. Bagi Instalasi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi untuk institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan serta sebagai bahan kepustakaan bagi pembaca.